

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I. Latar Belakang

Studi awal mengenai diaspora dilakukan oleh para peneliti dengan tujuan untuk mengetahui asal-mula pembentukan suatu negara dan bangsa. Hal ini disebabkan karena seluruh negara di setiap belahan dunia telah mengalami proses diasporisasi,<sup>1</sup> yaitu masuknya penduduk ataupun orang asing ke dalam suatu wilayah secara besar-besaran selama kurun waktu yang panjang. Mereka kemudian memilih untuk menetap di tempat tujuan dan beranak-cucu sampai beberapa generasi. Dalam konteks ini proses diasporisasi sangat terkait dengan dengan proses migrasi. Namun kedua proses tersebut dapat dibedakan karena proses diasporisasi bersifat lebih luas karena mencakup faktor historis, nilai-nilai kebudayaan, relasi sosial dan jaringan sosial.

Pusat kajian kependudukan (demografi) pada awalnya hanya melihat proses migrasi sebagai sejumlah penduduk yang melakukan perpindahan antar negara. Kajian ini kemudian berkembang menghasilkan sub disiplin baru yaitu demografi sosial yang mencoba menggabungkan analisis sosial (sosiologi-antropologi) terhadap analisis demografi (data-data statistik kependudukan) agar diperoleh suatu pemahaman yang utuh (holistik).

Demografi sosial mulai mencoba untuk melihat bahwa proses migrasi tidak terlepas dari faktor-faktor pendorong yang melatarbelakanginya. Faktor pendorong tersebut dapat bersifat keterpaksaan ataupun kesukarelaan. Faktor keterpaksaan dapat terlihat dari periode kolonialisme. Pada masa ini, banyak sekali budak-budak yang dikirim ke negara penjajah untuk membangun jalan, jembatan, gedung pemerintahan ataupun menjadi kuli di perkebunan. Sebaliknya

---

<sup>1</sup> Dr. Michael Fullilove, Peneliti Lembaga Kajian Kebijakan Internasional "Lowy Institute" Australia, , dalam laporan risetnya berjudul "World Wide Webs: Diasporas and the International System", <localhost/D:/Reading%20Course/diaspora%20search%20internet/ANTARA%20%20Eksistensi%20Diaspora%20di%20Dunia%20Semakin%20Menguat.Htm>, diakses pada tanggal 3 Maret 2008.

faktor kesukarelaan dapat dilihat dari masuknya pedagang akibat perkembangan jalur perdagangan laut maupun kegiatan penyebaran agama, baik Hindu, Budha, Katolik, Protestan dan Islam di berbagai negara.

Dalam konteks ini kita dapat melihat bahwa sebagian besar bangsa Eropa melakukan migrasi keluar negara atau melakukan proses penyebaran ke seluruh penjuru dunia disebabkan faktor keterpaksaan. Misalnya orang Armenia melarikan diri dari penganiayaan dan pembantaian pada masa Kekaisaran Ottoman (1880-1910) termasuk didalamnya praktek genosida Armenia (1915). Pada saat ini banyak sekali orang Armenia menetap di California, Prancis dan Lebanon. Migrasi bangsa Chechen terjadi pada akhir abad ke-20 karena pemberontakan melawan Federasi Rusia. Migrasi bangsa Tatar Krimea terbentuk setelah proses aneksasi Kekhanan oleh Rusia pada tahun 1783. Migrasi Kanada pada tahun 1840-1930 akibat pencarian ladang yang lebih subur dan hijau sehingga orang Kanada meninggalkan Quebec menuju Amerika, Ontario dan Praire. Migrasi bangsa Galicia disebabkan karena alasan ekonomi, mereka melakukan migrasi ke daerah Spanyol, Amerika dan Eropa Barat. Keturunan bangsa Roma yang dikenal dengan kaum Gypsi secara berkelompok melakukan perjalanan dari Asia Selatan (India Utara) menuju Eropa. Pengungsi etnis Jerman (*heimatvertriebene*) pada masa Kekaisaran Jerman melakukan migrasi keluar Jerman pada masa ataupun setelah Perang Dunia II.

Selanjutnya migrasi bangsa Polandia dimulai setelah pembagian Polandia, kemudian diperluas akibat dari penerapan kebijakan Nazi dan belakangan disebabkan oleh pembentukan Garis Curzon.<sup>2</sup> Berbagai etnis minoritas Polandia yang berasal dari wilayah-wilayah kekuasaan Rusia dan Soviet setelah Revolusi Rusia melarikan diri keluar dari Polandia dan kemudian berlanjut dengan

---

<sup>2</sup> Garis Curzon adalah garis perbatasan yang diusulkan pada tahun 1919 oleh Menteri Luar Negeri Inggris Lord Curzon sebagai perbatasan di antara Polandia, di sebelah Barat, dan Lithuania, Rusia dan Ukraina, di sebelah Timur. Kira-kira mengikuti perbatasan yang disetujui antara Prusia dan Rusia pada tahun 1797, setelah Pembagian Polandia yang ketiga oleh Kerajaan Inggris. Garis dipakai pada 1939 sebagai dasar untuk pembagian zona pendudukan Jerman dan Uni Soviet di Polandia. Garis Curzon ini juga dipakai pada tahun 1945 sebagai dasar untuk perbatasan permanen di antara Polandia dan Uni Soviet. Berdasarkan etniknya, wilayah sebelah Barat mayoritas dihuni orang Polandia serta sebelah Timur secara merupakan etnik campuran.

dibentuknya pemukiman paksa di Auswitchz secara massal di bawah Stalin. Migrasi bangsa Irlandia terdiri dari para imigran Irlandia dan keturunan mereka di negara Amerika Serikat, Britania Raya, Kanada, Australia, Selandia Baru, Argentina, Afrika selatan dan negara-negara Karibia serta daratan Eropa, yang keluar dari Irlandia disebabkan oleh bencana kelaparan dan penindasan politik. Serta migrasi orang-orang Basque yang meninggalkan wilayahnya menuju benua Amerika karena alasan ekonomi, politik serta misionaris Katolik Basque.

Tidak berbeda jauh dengan pola migrasi bangsa Eropa, maka proses penyebaran ataupun migrasi antar negara juga dilakukan oleh bangsa-bangsa di Afrika, Arab serta Asia. Diaspora Afrika<sup>3</sup> merujuk kepada kaum Pan-Afrikonis dan Afrosentris yang juga menganggap bangsa-bangsa Negroid (atau "Afrikoid") Australoid (juga disebut *Vedoid*), dan bangsa-bangsa Kaukasoid hitam sebagai "bangsa-bangsa Afrika" yang berdiaspora. Kelompok-kelompok ini termasuk orang-orang Dravida dari India Selatan, Aborijin Australia, suku Melanesia, Orang Asli di Malaysia, dan suku Negrito di Filipina. Sedangkan diaspora Afrika Selatan merujuk secara khusus kepada warga kulit putih berbahasa Afrika yang meninggalkan negaranya. Terdapat juga kelas menengah kulit hitam yang bertambah di Afrika Selatan, Britania Raya, Australia, Amerika Serikat, Selandia Baru dan Kanada. Migrasi bangsa Somalia mencakup etnis Somali yang tinggal di Ethiopia, Kenya, dan Djibouti, serta bagian-bagian lain Afrika. Migrasi bangsa Somalia ini juga mencakup satu juta orang yang hidup di Eropa, Australia, Selandia Baru, Amerika Utara, dan Timur Tengah sebagai pengungsi akibat perang saudara yang berkepanjangan.

Selanjutnya migrasi bangsa Arab merujuk kepada bangsa Yahudi pada periode kehancuran negara Yahudi oleh Kekaisaran Romawi pada tahun 137M hingga pembentukan kembali negara Israel pada 1948. Dalam konteks saat ini, diaspora Yahudi merujuk kepada orang-orang Yahudi yang tinggal di luar negara Israel. Terakhir, migrasi bangsa Asia mencakup bangsa Afganistan yang meninggalkan negara mereka sepanjang abad ke-20 karena perang saudara yang berkepanjangan.

---

<sup>3</sup> Otero, Solimar. "Investigating Possession Pasts : Memory and Afro-Caribbean Religion and Folklore" dalam *Western Folklore*, Winter, 66, 1/2, Academic Research Library : 7-13, 2007.

Kemudian migrasi bangsa Tibet (1959) ketika pemerintah Tiongkok menyerang dan memaksa rakyat Tibet keluar dari negerinya dan menganeksasi negara itu menjadi bagian dari Republik Rakyat Tiongkok (RRT). Migrasi orang di Suriname, Afrika Selatan, Trinidad dan Tobago, Guyana, Jamaika, Mauritius, Fiji, Singapura, Malaysia dan negara-negara lainnya yang meninggalkan India Britania pada abad ke-19 dan awal abad ke-20. Migrasi Asia juga termasuk jutaan orang yang telah pindah ke Australia, Kanada, Selandia Baru, Amerika Serikat, Britania Raya dan Uni Emirat Arab, mengungsi dari Perang Dunia I serta manusia perahu yang meninggalkan Vietnam dan pergi ke Hong Kong setelah Perang Vietnam. Kita juga bisa melihat persebaran orang Filipina di Australia, AS, Kanada dan Asia Tenggara.

**Tabel.1**  
**Jumlah Diaspora di Beberapa Negara Tahun 2000**

No	Negara Asal	Negara Tujuan	Jumlah Jiwa
1	Irlandia	Inggris, USA, Kanada, Australia, Amerika Selatan	70 juta
2	Italia	USA, Eropa Barat, Amerika Selatan, Kanada, Australia	60 juta
3	Cina	Asia Tenggara, Amerika Utara, Afrika, Pasifik, Australia	33 juta
4	Meksiko	USA	30 juta
5	India	Kawasan Teluk, Amerika Utara, Afrika Selatan, Asia Tenggara, Karibia, Afrika Timur, Fiji	25 juta
6	Rusia	Negara-negara sekitar Rusia, USA, Inggris, Eropa Barat, Israel	25 juta
7	Filipina	Amerika Utara, Teluk, Asia Timur, Eropa	8 juta
8	Yahudi	USA, Eropa Barat, Kanada, Rusia, Amerika Selatan, Australia	8 juta
9	Turki	Jerman, Perancis, Belanda, Austria, Belgia, Inggris, USA, Australia	5 juta
10	Maroko	Eropa Barat, Amerika Utara, Israel	2,5-3,5 juta
11	Kuba	USA	1,5 juta
12	Australia	Inggris, Irlandia, Eropa Barat, Asia Utara, Amerika Utara, Asia Tenggara	1 juta
13	Israel	Amerika Utara, Eropa, Australia, Afrika Selatan	500-700ribu

Sumber : [www.antaranews.com](http://www.antaranews.com)

Berdasarkan tabel-1 di atas terlihat bahwa diaspora asal Irlandia memiliki jumlah paling besar (70 juta jiwa), diikuti oleh diaspora asal Italia (60 juta jiwa), Cina (33juta jiwa), Meksiko (30 juta jiwa) dan India (25 juta jiwa). Melalui tabel diatas kita dapat melihat bahwa sebagian besar komunitas diaspora berasal dari negara berkembang yang bermigrasi ke negara-negara maju. Hal ini disebabkan oleh faktor penduduk negara berkembang ingin mencari pekerjaan, penghidupan serta menempuh pendidikan yang lebih baik di negara maju. Bagaimanakah pola

persebaran diaspora di Indonesia? Sampai saat ini Indonesia masih dikenal sebagai negara yang menjadi salah satu tempat untuk bekerja dan menetap bagi warga negara asing (WNA) yang biasa disebut dengan *expatriat*. Berdasarkan status kewarganegaraannya, para *expatriat* ini dapat terbagi menjadi dua kelompok, yakni mereka yang puluhan tahun tinggal di Indonesia dan memilih pindah menjadi warga negara Indonesia (WNI), serta mereka yang masih berstatus warga negara asing (WNA).

Secara umum definisi migrasi antar negara di Indonesia mengacu pada kegiatan merantau yang dilakukan oleh etnik lokal, misalkan etnik Minangkabau dan Jawa. Sejak abad ke-15 sistem matrilineal yang diterapkan dalam adat Minang menjadi faktor penyebab terjadinya perantauan orang Minang. Saat ini lebih dari 1 juta jiwa orang Minangkabau perantauan hidup di Malaysia dan Singapura. Sedangkan diaspora Jawa terjadi pada abad ke-19 dan 20 ketika pemerintahan kolonial Hindia Belanda mengirim ribuan orang Jawa ke Suriname, Kaledonia Baru, dan Sumatera Timur untuk menjadi kuli di perkebunan milik Belanda.

Berdasarkan tabel-2 di bawah dapat terlihat bahwa 85% WNA di DKI Jakarta berasal dari Cina dengan jumlah terbanyak berdomisili di wilayah Jakarta Pusat. Warga negara India menempati urutan kedua sebesar 9,7% dengan jumlah terbanyak berdomisili di wilayah Jakarta Pusat dan sisanya WNA dari Jepang (1,4%), Pakistan (0,6%), Arab (0,5%), Belanda (0,4%) dan Malaysia (0,2%). Hal ini berkaitan dengan latar belakang sejarah dimana golongan Timur Tengah, Gujarat dan Cina merupakan kelompok dagang yang sudah ada sejak jaman kolonialisme Belanda. Ketiga kelompok ini bahkan termasuk kedalam stratifikasi masyarakat Hindia Belanda.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> J.S Furnivall membagi masyarakat Indonesia pada masa Hindia-Belanda menjadi tiga, yakni golongan Eropa, Timur Asing dan Pribumi. Golongan Eropa berada didalam lapisan teratas stratifikasi karena terkait dengan peran mereka sebagai penguasa dan penduduk pribumi sebagai masyarakat daerah jajahan. Sedangkan golongan Timur Asing (Arab, Gujarat, Cina) dianggap lapisan menengah. Model pelapisan seperti ini juga merupakan salah satu bentuk diskriminasi etnik dan ras yang bertujuan demi melanggengkan kekuasaan kolonialisme Belanda di Indonesia.

**Tabel 2**  
**Penduduk WNA Menurut Kebangsaan Per Kabupaten/Kotamadya di DKI Jakarta**  
**Pertengahan Tahun 2004**

No	Kabupaten/ Kotamadya	Kebangsaan							
		Cina	India	Jepang	Malay sia	Pakistan	Arab	Belanda	Lain- lain
1	Jakarta Selatan	402	4	51	0	2	0	5	57
2	Jakarta Timur	244	0	0	0	0	0	2	5
3	Jakarta Pusat	1698	225	11	6	22	24	8	43
4	Jakarta Barat	972	34	0	1	0	0	3	8
5	Jakarta Utara	477	173	0	1	3	0	1	3
	Jumlah	3793	436	62	8	27	24	19	116
	Persentase	85%	9,7%	1,4%	0,2%	0,6%	0,5%	0,4%	2,2%

Sumber : BPS<sup>5</sup>

Data-data persebaran WNA di DKI Jakarta dalam beberapa tahun terakhir sangat penting untuk diperbandingkan, mengingat wilayah tersebut merupakan pusat pemerintahan, perdagangan dan jasa di Indonesia. Hal ini memiliki dampak yang signifikan terhadap arus lalu-lintas barang, uang dan penduduk antar negara. Berikut perbandingan jumlah WNA di DKI Jakarta pada kurun waktu 2004 dan 2007.

Berdasarkan tabel-3 di bawah dapat terlihat bahwa jumlah WNA terbesar kurun waktu 2002-2007 adalah Cina, India, Jepang, Pakistan dan Malaysia. Jumlah WNA dari Jepang dan Malaysia terdapat kecenderungan naik, sedangkan WNA yang berasal dari Cina, India dan Pakistan justru terdapat kecenderungan menurun. Keragaman masyarakat DKI Jakarta juga dapat terlihat dari WNA asing yang sudah pindah kewarganegaraan ataupun melakukan pernikahan campur dengan penduduk lokal. Proses ini sudah ada sejak jaman pra kolonial, sehingga tidaklah mengherankan jika masyarakat Jakarta memiliki tingkat kemajemukan yang sangat tinggi.

<sup>5</sup> Data diolah peneliti berdasarkan data Registrasi Penduduk DKI Jakarta Pertengahan Tahun 2004.

**Tabel 3**  
**Perbandingan Penduduk WNA Menurut Kebangsaan di DKI Jakarta**

No	Kebangsaan	Jumlah (pertengahan tahun)			
		2002	2003	2004	2007
1	Cina	3.945	3.907	3.793	3.111
2	India	550	543	436	485
3	Jepang	43	54	62	77
4	Pakistan	12	23	27	14
5	Malaysia	9	7	8	14

*Sumber : BPS<sup>6</sup>*

Tesis ini mencoba untuk mengangkat kasus diaspora India di Indonesia, terutama komunitas Peranakan Muslim India-Pakistan di daerah DKI Jakarta dan sekitarnya. Secara historis komunitas India merupakan salah satu etnis pendatang yang berfungsi sebagai pihak "perantara" antara pemerintah kolonial Belanda dengan masyarakat pribumi. Mereka ini biasanya berprofesi sebagai pedangang. Disamping berdagang, mereka juga berperan sebagai penyebar agama Islam ke Indonesia pada abad ke-15M. Mereka ini biasa disebut oleh pemerintah Belanda sebagai orang-orang *Moor* yang berarti orang Islam dari India. Selanjutnya pada tahun 1947 terjadi perang saudara di negara India yang berakibat kepada pemisahan diri wilayah India Utara untuk mendirikan negara Islam Pakistan. Perang saudara ini berbalut sentimen keagamaan, dimana mayoritas penduduk India beragama Hindu atau Sikh, sedangkan mayoritas penduduk Pakistan beragama Islam.

Tidak jauh berbeda dengan negara asalnya, maka komunitas India di Indonesia identik dengan agama Hindu, sedangkan komunitas Pakistan identik dengan agama Islam. Tesis ini menitikberatkan pada komunitas peranakan India-Pakistan yang beragama Islam. Hal ini dilatarbelakangi asumsi bahwa adaptasi yang mereka lakukan dengan penduduk lokal relatif lebih mudah karena kesamaan agama dengan mayoritas penduduk Indonesia yang juga beragama Islam. Sehingga banyak sekali pernikahan campur (*mixed marriage*) dilakukan antar penduduk lokal dengan komunitas Muslim India-Pakistan yang

---

<sup>6</sup> Data diolah peneliti berdasarkan data Registrasi Penduduk Pertengahan Tahun 2004 dan Statistik Wilayah DKI Jakarta 2007.

menghasilkan generasi campuran (*mix blood*) yang lebih dikenal dengan istilah *peranakan*. Karakteristik komunitas peranakan inilah yang menjadi fokus analisis penelitian karena keunikannya dalam mempertahankan simbol-simbol, nilai-nilai, tradisi, nilai-nilai budaya nenek moyang di satu sisi, namun ia juga menerima, memodifikasi, beradaptasi, merekonstruksi ulang nilai-nilai kultur lokal pada sisi lainnya.

## **II. Permasalahan Penelitian**

Penelitian ini mencoba melihat bagaimana komunitas India melakukan penyebaran ke Indonesia. Dalam konteks ini akan dilihat sejarah, faktor-faktor serta tujuan mereka melakukan penyebaran ke Indonesia. Selain itu akan dibahas juga bagaimana aktivitas sosial, ekonomi dan budaya komunitas peranakan Muslim India-Pakistan yang berdomisili di Jakarta melalui hasil wawancara dengan enam (6) keluarga Muslim India-Pakistan serta tiga (3) orang generasi muda Muslim India-Pakistan.

Penelitian ini juga mencoba melihat dampak penyebaran komunitas keturunan, terutama dilihat dari gejala etnisitas, pembentukan identitas dan juga jaringan sosial. Gejala etnisitas terkait dengan pembentukan rasa primordialisme ataupun nasionalisme. Etnisitas juga dapat dilihat dari identitas etnik yang sangat melekat di dalam komunitas keturunan, sekaligus bagaimana gradasi, degradasi dari identitas etnik ini dimaknai oleh individu, kelompok dan komunitas. Pembentukan identitas juga akan dilihat melalui analisis spasial, yaitu pembacaan beberapa tanda/simbol yang merepresentasikan komunitas India di Pasar baru. Analisis mengenai lokalitas, konsep diri, keragaman identitas, konflik identitas, identitas gender, identitas virtual di dalam komunitas peranakan akan menghasilkan suatu gambaran utuh (menyeluruh) bagaimana komunitas ini melakukan proses negosiasi dan representasi di ranah privat (internal kelompok) dan publik (masyarakat Indonesia) sebagai etnik minoritas dan juga kelompok mayoritas (berbasis Agama Islam).



Komunitas Muslim India-Pakistan di dalam penelitian ini terbagi dalam beberapa kelompok, yaitu kelompok berdasarkan marga (*family name*) yang juga membedakan asal wilayah nenek moyang mereka, kelompok berdasarkan keanggotaan organisasi/himpunan, serta kelompok berdasarkan jarak umur/generasi. Didalam konteks ini juga akan dilihat bagaimana generasi pertama, kedua dan ketiga peranakan Muslim India/Pakistan mengkonsepsikan diri, keluarga, komunitas dan lingkungannya. Pembentukan jaringan sosial akan dilihat melalui organisasi bentukan komunitas serta jaringan yang terbentuk di dunia maya melalui teknologi internet (*cyber community*) sebagai implikasi dari perkembangan teknologi informasi di era globalisasi.

### **III. Tujuan Penelitian**

Terkait dengan permasalahan penelitian yang diajukan, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pola, alasan dan tujuan komunitas India melakukan penyebaran sampai ke Indonesia.
2. Mengetahui aktivitas sosial, budaya dan ekonomi dari komunitas peranakan Muslim India-Pakistan.
3. Memahami bagaimana proses rekonstruksi identitas etnik terjadi di dalam komunitas Muslim India-Pakistan. Proses rekonstruksi identitas etnik akan dikaitkan dengan aktivitas sosial, budaya dan ekonomi komunitas peranakan Muslim India-Pakistan.
4. Memahami gejala etnisitas dan rasa nasionalisme antar generasi di dalam komunitas peranakan Muslim India-Pakistan di perkotaan. Dalam konteks ini akan dilihat ketertutupan (eksklusivisme) ataupun keterbukaan (inklusivisme) di generasi pertama, kedua dan ketiga komunitas peranakan.
5. Memahami peran teknologi informasi (internet) di dalam pembentukan komunitas maya atau siberetika (*cyber community*) berbasis etnis pada generasi muda komunitas peranakan Muslim India-Pakistan.

#### **IV. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini secara akademis diharapkan berguna untuk melihat relevansi teori-teori sosiologi dan antropologi dalam melihat etnisitas, identitas, gender, kelompok sosial dan jaringan sosial. Relevansi teori ini nantinya akan disajikan oleh peneliti secara lebih mendalam dalam bentuk analisis terhadap kasus yang diangkat yaitu peranakan Muslim India-Pakistan sebagai salah satu komunitas diasporik di Indonesia.

#### **V. Batasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa batasan, yaitu tingkat analisis hanya sebatas pada kasus-kasus yang diangkat. Hal ini berarti proses penarikan kesimpulan yang bersifat generalisasi tidak dapat dilakukan. Selanjutnya jangka waktu penelitian selama 8 bulan tetapi tidak secara intensif (tidak setiap hari), mengakibatkan beberapa data-data penting mengenai komunitas peranakan Muslim India-Pakistan belum dapat tergali secara lebih mendalam.